

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng & Novianti (2020) mengemukakan bahwa semakin besar sikap *love of money* yang ada dalam diri seseorang maka akan mendorong individu tersebut untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga, dijelaskan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian Husnurrosyidah (2019) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Dari dua penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi *love of money* maka kecenderungan kecurangan juga akan meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan Utama & Yuniarta (2020) dengan menggunakan teknik regresi linier berganda menghasilkan data yang tepat dan akurat. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Penelitian ini selaras dengan Yuliani (2018) yang juga menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan apabila perilaku tidak etis meningkat maka kecenderungan kecurangan juga akan meningkat.

Kurniawan & Anjarwati (2020) melakukan penelitian untuk menguji beberapa variabel yang memiliki potensi dalam memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa seorang mahasiswa yang

memiliki sikap *love of money* tinggi akan memiliki sikap persepsi etis yang rendah. Lestari dan Ramantha (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh negatif terhadap persepsi etis akuntan sehingga apabila perilaku tidak etis meningkat maka tingkat persepsi etis akuntan akan menurun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi adalah teori yang mampu mengestimasi apa yang menyebabkan individu lain melakukan perilaku tertentu. Pada dasarnya tiap-tiap individu merupakan makhluk hidup yang berusaha memahami sikap maupun tingkah laku yang dilakukan oleh orang lain dengan cara mengambil beberapa informasi sampai informasi itu mampu tersampaikan dipikiran tentang penyebab individu bertingkah laku tertentu. Juga dapat dinyatakan bahwa yaitu seseorang yang senantiasa berusaha untuk memahami dan menelusuri penyebab mengapa individu berbuat hal tersebut (Heider, 1958).

Teori atribusi ini mengacu pada cara seseorang dapat menjelaskan sebab dari perilaku yang diperbuat orang lain maupun dirinya sendiri. Teori ini memberi pernyataan bahwa apabila seseorang meneliti perilaku yang dilakukan orang lain, maka mereka mencoba untuk memastikan penyebab itu datang dari dalam atau luar. Teori ini adalah suatu proses dimana individu dapat menyatakan adanya beberapa faktor yang memengaruhi tingkah laku individu lain.

Adanya penyebab seseorang memonitor perilaku orang lain ada 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Karakteristik kesadaran, kepribadian dan kemampuan adalah suatu perilaku yang disebabkan oleh faktor internal yaitu perilaku yang kita lakukan

dengan sadar dan ada pada kendali. Sedangkan pada faktor eksternal, yaitu tiap individu melakukan perilaku karena adanya suatu pengaruh dari orang lain.

Menurut (Robinson, 1995) dalam (Purnaditya & Rohman, 2015) penentuan perilaku ini disebabkan internal dan juga eksternal karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kekhususan

Maksud dari faktor ini adalah bahwa seseorang memberi tanggapan tentang suatu sifat maupun tingkah laku yang dilakukan individu lain dengan cara yang berbeda pada situasi maupun kondisi yang berbeda. Apabila sikap itu terlihat biasa, maka itu dinamakan atribusi internal. Dan hal itu berlaku sebaliknya bagi atribusi eksternal.

2. Konsesus

Maksud dari faktor ini adalah jika seluruh individu mempunyai persamaan penilaian dalam hal memahami perilaku seseorang pada situasi maupun kondisi yang sama. Apabila konsensusnya tinggi, maka hal itu disebut atribusi internal. Dan hal itu berlaku sebaliknya bagi atribusi eksternal.

3. Konsistensi

Maksud dari faktor ini yaitu jika seseorang memiliki perspektif bahwa perilaku yang diperbuat oleh orang lain dengan tanggapan yang serupa dari waktu ke waktu. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila konsistensi meningkat maka individu tersebut bisa mengaitkan ini dengan beberapa sebab internal.

Dari informasi diatas maka seseorang melakukan suatu tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam dan luar, dimana hal tersebut juga dijelaskan dalam teori atribusi (Yusra & Utami, 2018). Sehingga bisa ditentukan bahwa faktor internal yang dapat membuat seseorang berperilaku curang yakni

dengan adanya *love of money*. Di sisi lain, perilaku tidak etis merupakan faktor dari luar yang berpotensi memicu seseorang untuk bertindak curang.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Antara *Love of Money* dan Kecenderungan Kecurangan

Love of money merupakan suatu evaluasi terhadap ketertarikan seseorang terhadap uang, atau cinta pada uang yang bukan kebutuhan mereka (Aziz & Taman, 2015). Individu dengan kecintaan terhadap uang yang sangat dalam, akan memposisikan uang sebagai hal yang harus diutamakan dalam hidupnya. Maka dari itu, orang yang memiliki kecintaan yang sangat besar pada uang akan berperilaku kurang etis dibandingkan dengan orang yang mempunyai kecintaan pada uang yang lebih rendah (Basri, 2015).

Dalam teori atribusi mengungkapkan bahwa teori tersebut mengestimasi indikator apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan perbuatan tersebut, terutamanya pada kecurangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecenderungan kecurangan yaitu *love of money* yang dimana seseorang terobsesi uang sehingga mereka tidak memperdulikan siapa dan apa saja yang dirugikan.

Muhaimin (2021) menyatakan adanya hubungan antara etika uang (*love of money*) dengan kecenderungan kecurangan. Ketika seseorang menekankan pada pentingnya uang dan memperoleh kekayaan, mereka akan merasa bahwa kecurangan dapat diterima. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang atau yang menempatkan uang sebagai prioritas utama akan memiliki persepsi bahwa kecenderungan kecurangan adalah sesuatu yang etis. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Husnurrosyidah, 2019) bahwa *love of money* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{Love of money}$ berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

2.2.3 Hubungan Antara Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan

Perilaku tidak etis merupakan salah satu tindakan atau sikap yang melanggar aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sosialis, dan merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh orang-orang pada umumnya (Indayani, et al., 2021). Perilaku tidak etis yang biasa dilakukan diantaranya penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, penipuan, penyalahgunaan sumber daya perusahaan, serta memanipulasi data laporan perusahaan untuk keuntungan pribadi maupun organisasi.

Teori atribusi merupakan teori yang memperkirakan perilaku apa saja yang dapat memotivasi seseorang melakukan tindakan tersebut. Perilaku tidak etis merupakan salah satu indikasi dimana seseorang akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan, individu yang mempunyai perilaku tidak etis biasanya akan mudah melakukan tindakan kecurangan tanpa melihat dan menelaah apa dan siapa yang akan dirugikan olehnya. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut dianggap legal serta mampu memenuhi hasrat akan kepentingan pribadi.

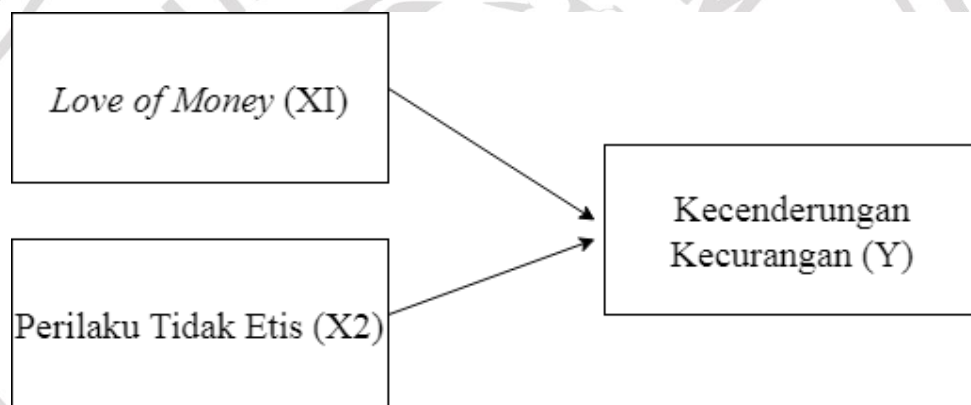
Menurut (Shintadevi, 2015) menyatakan bahwa variabel perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar perilaku tidak etis yang dilakukan oleh pelaku maka kecenderungan kecurangan akan sering terjadi. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang diteliti oleh (Lestari & Yaya, 2017) menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Hal

ini membuktikan bahwa perilaku tidak etis yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan kecenderungan terjadinya kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas dibentuklah hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual mendefinisikan relevansi antara landasan teori dengan sebuah kajian empiris serta menentukan tingkat pengaruh variabel dalam sebuah penelitian. Maka, berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menunjukkan kecenderungan kecurangan dengan menggunakan teori atribusi yang dicetuskan oleh Heider (1958). Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel *love of money* dan variabel perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan.